

BAB II

DISKURSUS TENTANG *INSECURE* DAN TAFSIR *MAQĀSHIDĪ*

A. *Insecure*

1. Definisi *Insecure*

Analitis Bahasa Inggris mengartikan, *insecure* memiliki makna yakni tidak kokoh, tidak aman, dan kegelisahan. *Insecure* adalah sebuah perasaan ketidakamanan, kecemasan, kebimbangan.²² Selain itu, kata *insecure* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebagai suatu kondisi mental yang dapat memunculkan perasaan seseorang menjadi tidak aman dan gelisah.²³ Dapat disimpulkan bahwa *insecure* adalah perasaan seseorang ketika sedang gelisah dan kepercayaan diri menurun menyebabkan seseorang mempunyai kondisi takut dan tidak aman kapanpun dan di manapun.

Secara global, istilah *insecure* dapat dijelaskan dalam tiga bentuk. Pertama, *insecure* merupakan perasaan tidak aman yang menimbulkan rasa takut, keterasingan, dan kecemasan yang tinggi. Kedua, *insecure* adalah sikap frustrasi dan minder, akibat dari perasaan yang muncul bahwa dirinya tidak mampu mencapai apa yang telah dicapai orang lain. Ketiga, *insecure* merupakan perasaan keragu-raguan kemampuan diri akan masa depan yang memicu rasa cemas. Perasaan *insecure* berkesinambungan dengan beberapa aspek, terjadi dalam setiap

²² Tim Gramedia Pustaka Utama, *Kamus Pelajar: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2018),

²³ Surawan dan Salsabila Asyifana DLT, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya, *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022)

individu, layaknya dalam hubungan percintaan, hubungan antar sosial, baik rupa maupun fisik seseorang, atau dalam hal tentang sebuah pekerjaan.

Insecure merupakan keadaan psikologis yang dapat ditandai dengan adanya perasaan khawatir maupun takut terhadap suatu hal maupun kondisi. *Insecure* dapat disebabkan karena adanya trauma psikis, baik perasaan bersalah, malu, ataupun merasa rendah diri dalam artian merasa diri penuh akan kekurangan, tidak mempunyai hal yang lebih baik dari pada orang lain. *Insecure* sendiri merupakan perasaan yang dimana seseorang merasa tidak percaya diri (*inferiority*), takut (*anxiety*) dan tidak yakin akan kapasitas yang dimiliki.

Adapun dalam sebuah buku yakni “Psikoterapi Pendekatan Sufistik” karangan dari Kasmuri dan Dasril, *insecure* merupakan salah satu penyebab dari manusia itu bermasalah, karena belum ada pemahaman mengenai hakikat yang ada pada dirinya, sehingga mereka bersikap, berbuat maupun bertindak pada diri sendiri hingga mengalami masalah.²⁴

2. Sejarah Tentang *Insecure*

Awal mula terlahirnya istilah *insecure* yakni berasal dari bahasa latin “*insecurus*” yang muncul pada abad pertengahan (sekitar 1640-an). Kata *insecurus* digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak aman. Tahun silih berganti, tepat pada tahun 1917, istilah *insecurus* digunakan dalam bidang psikologi untuk penyebutan kondisi jiwa yang tidak aman. Berikutnya, istilah ini berkembang dengan pesat dan sangat populer seiring dengan perkembangannya

²⁴ Kasmuri, Dasril. “Psikoterapi Pendekatan Sufistik”, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Pess, 2014) Hlm: 15-17

zaman dan bidang psikologi, khususnya dalam pembahasan *emotional security* (keamanan emosional). Salah satu psikolog asal Amerika yang membahas mengenai *emotional security* dan juga pelopor aliran psikolog humanistik yakni Abraham Maslow menjelaskan bahwa yang dikatakan dari *insecurity* adalah:²⁵

- a. Perasaan ditolak, tidak dicintai, diperlakukan tanpa kasih sayang, dibenci bahkan dihina.
- b. Perasaan terisolasi, dikucilkan, kesepian, menyendiri dan merasa “unik”.
- c. Perasaan yang menganggap dunia sebagai sebuah hutan dalam artian berbahaya, mencekam, gelap dan menantang. Dan berfikir bahwa di dunia didalamnya berisi manusia yang saling menyakiti satu sama lain, dimana berlaku hukum memakan atau dimakan.
- d. Pandangan terhadap manusia yang lain pada dasarnya bersifat berbahaya dan mengancam; buruk, jahat, egois.
- e. Kecenderungan berfikir negatif.
- f. Merasa tidak akan pernah puas dan kecewa.
- g. Selalu merasa curiga dan tidak percaya terhadap orang lain.
- h. Perasaan gelisah dan tegang.
- i. Perasaan terancam, gelisah dan berbahaya

Maslow juga menggarisbawahi salah satu teorinya, yakni seseorang yang mengalami *insecure* akan beraliran yang tidak putus dan selalu mencari zona aman untuk dirinya.²⁶ Sangat menarik untuk dibahas dalam bidang psikologi, *emotional security* juga sering dibahas dalam ilmu kedokteran yang menangani

²⁵ A. H. Maslow, “*The Dynamics Of Psychological Security-Insecurity*”, *Journal of Personality*, 334.

²⁶ D. Tri Utami, *A Handbook For Insecurity* (Jawa Tengah: Brilliant, 2021), 7.

pada system saraf yakni bidang neurologi. Dari sudut pandang neurologi, *emotional security* baik *secure emotional* maupun *insecure emotional* dalam beberapa kasus tertentu bisa disebabkan karena adanya perbedaan fungsi kimiawi otak.²⁷

3. Bentuk-bentuk *Insecure*

Kondisi seseorang yang merasa tidak aman atau *insecure* mempunyai beberapa bentuk. Untuk dapat mengenalinya, di bawah ini terdapat bentuk *insecure* sebagai berikut:

a. Rendah diri (*Inferiority Feeling*)

Perasaan ini adalah di mana seseorang mengalami minder, cemas (*insecure*), tidak berani, menganggap bahwa dirinya tidak berarti serta tidak berdaya memenuhi semua permintaan yang ada dalam kehidupan. *Inferiority Feeling* menurut Alfred Adler menjelaskan bahwa individu di dunia lahir secara berbeda, baik dalam bentuk fisik maupun kemampuan yang dimilikinya. Perasaan rendah diri muncul karena perbedaan dengan individu lain yang kemudian memicu perasaan mereka untuk berjuang mencapai kesuksesan.²⁸

b. Takut

Seseorang yang mempunyai emosi yang dapat menguasai diri terhadap cara mereka menerima dan mengelola informasi. Perasaan takut

²⁷ Ibid, 9.

²⁸ Amalia Normaningtyas and Diyah Fitri Wulandari, “*Alfred Adler’s Individual Psychology: The Inferiority Feeling of Anna as Main Character Depicted in Miracles from Heaven (2016)*,” in *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2020)*, 287

adalah emosi yang muncul disebabkan oleh kesadaran tentang suatu bahaya yang akan terjadi. Perasaan takut dapat menyebabkan seseorang menghindari adanya kompetitif sehingga mengganggu hubungannya dengan orang lain.²⁹

Ketakutan merupakan bagian dari emosi diri seseorang dan menjadi sesuatu yang normal terjadi. Namun, perasaan takut berlebihan dapat memberikan respon yang tidak wajar, serta berdampak pada aktifitas dan pikiran seseorang yang mengalaminya. Ketakutan inilah yang dapat menyebabkan seseorang fobia yang menjadi salah satu *anxiety disorder* sehingga membutuhkan pertolongan ahli agar dapat disembuhkan.³⁰

c. Cemas

Kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan takut atau khawatir yang penyebabnya tidak dapat ditebak, kecemasan dapat terjadi jika seseorang merasa dirinya terancam, tetapi kecemasan menjadi tidak wajar apabila berlebihan baik dari segi intensitas maupun tingkat gejalanya.³¹ Kecemasan didefinisikan Freud sebagai suatu keadaan di mana seseorang merasa tegang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Hal itu berfungsi untuk memperingatkan seseorang tentang adanya bahaya yang mengancam.³²

²⁹ Mu'awwanah, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini," 49.

³⁰ Rizem Aizid, *Dahsyatnya Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 96

³¹ Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Psychology* 2, no. 1 (2020): 4.

³² Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," *Happines* 4, no. 1 (2020): 43.

4. Gejala dan Tanda-tanda *Insecure*

Insecure akan membentuk sebuah hal yang sangat berpengaruh dan merugikan diri sendiri ataupun kepada yang lain jika terjadi tahapan berlebih, maka dari itu sangat penting adanya sebuah antisipasi. Sebelum itu, seseorang harus tahu tanda-tanda atau gejala dari rasa *insecure* tersebut. Berikut munculnya gejala *insecure* dilihat dari segi fisik.

- a. Seseorang nampak risau, khawatir, dan *nervous* (gugup)
- b. Ketidakteraturan dalam berbicara, atau terbata-bata
- c. Detak jantung berdegup lebih kencang
- d. Ketidakteraturan irama napas.

Bilamana dilihat dari segi sikap, ada beberapa gejala dari seseorang yang mengalami rasa *insecure*, yakni sebagai berikut:³³

- a. Selalu memandang diri sendiri rendah (*Inferioty Feeling*)

Cenderung melihat, kemudian menilai dirinya adalah sebagai seseorang yang jauh nilainya dari orang lain, bahkan sampai memojokkan kemampuan yang dimiliki.

- b. Kurangnya melakukan aktifitas sosial

Seorang yang mengalami *insecure* akan cenderung mengasingkan diri dan menghindari berinteraksi dengan dunia luar, lebih banyak diam dan sibuk berkelahi dengan perasaan *insecure* nya.

- c. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan orang lain

³³ Rosi Utari, *Insecure No Pd Yes: 58 Tanya Jawab Bersama Kak Rosi*, (Jawa Timur: Spasi Media, 2020).

Seorang yang mengalami *insecure* sering kali berpikiran bahwa kehidupan yang dimiliki oleh orang lain adalah jauh lebih baik dari apa yang ia punya saat ini. Lebih fokus terhadap apa yang dimiliki orang lain sehingga menimbulkan ketertinggalan dan merasa tidak terima atas setiap pencapaian orang lain.

d. Menciptakan ketakutan yang berlebihan

Rasa takut akan tertinggal dan kalah, membuat mereka terus-menerus merasakan kecemasan, kegelisahan, dan ketidaktenangan yang merupakan wujud dari rasa *insecure* diri sendiri.

e. Terjebak di zona nyaman

Orang yang terjebak dalam zona nyaman sering kali merasa aman dengan rutinitas yang ada, tetapi enggan menghadapi tantangan baru atau mengambil resiko, sehingga dapat menghambat mereka untuk memaksimalkan potensinya.

f. Membutuhkan pengakuan maupun pujian dari orang lain

Hal seperti ini dikarenakan karena orang yang merasa *insecure* tidak mengakui akan kemampuan yang dimilikinya, bahkan merasa minder dengan dirinya sendiri.

5. Penyebab *Insecure*

Menurut tokoh psikolog Karl Gustav Jung manusia memiliki dua kepribadian, Pertama kepribadian *ekstrovert* manusia memiliki sifat yang terbuka, suka bersosialisasi, mudah bergaul, dan mudah mengungkapkan sesuatu apa yang dirasakannya. Kedua kepribadian *introvert* manusia memiliki sifat yang tertutup,

cenderung diam, tidak suka akan keramaian, dan suka menyendiri.³⁴ Bagi mereka yang memiliki kepribadian *introvert* akan terus menutupi kesedihan dengan suatu yang dapat membuat mereka tenang, seperti berdiam diri dan merenungi apa yang telah diperbuat. Mereka tidak mau bercerita dengan orang lain terkait apapun yang telah terjadi. Berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, sangat mudah bergaul, sangat mudah mengutarakan perasaannya kepada orang lain. Tak terkecuali saat mereka ada dititik terendah dalam hidupnya, mereka akan mencari kesenangannya dengan bertukar pikiran dengan orang lain.

Selain itu, adapun pakar ahli psikolog yakni Melanie Greenberg, Ph. D., dengan pengalaman dalam bidangnya lebih dari 20 tahun memberikan materi dan argumen tentang *insecure* dalam blognya, terkait penyebab yang paling banyak dirasakan dari *insecure*, sebagai berikut:³⁵

a. *Insecurity* yang disebabkan kegagalan atau penolakan

Seseorang yang mengalami kejadian ini akan mempengaruhi suasana hati dan pandangan terhadap diri sendiri. Begitu pun dengan kebahagiaan, dalam penelitian tentang kebahagiaan menyatakan bahwa 40% kebahagiaan seseorang diperoleh dari kejadian maupun peristiwa yang baru dialaminya. Sebaliknya, faktor dari kegagalan adalah akhir dari sebuah hubungan, kehilangan seseorang maupun dalam pekerjaan, serta

³⁴ Devi Meliana, Bing Bedjo Tanudjaja, dan Daniel Kurniawan, "Perancangan Komik Digital Tentang Insecurity Pada Kehidupan Sosial Kepribadian Introvert Bagi Remaja Usia 15-21 Tahun," Jurnal DKV Adiwarna2, no. 17 (2020): 1.

³⁵ Melanie Greenberg, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-of-insecurity-and-how-to-beat-them> (Jum'at, 8 November 2024, 15:22)

kesehatan yang menurun. Dari ketidakbahagiaan tersebut dapat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.

- b. Kurangnya rasa percaya diri disebabkan dari kecemasan sosial (*social anxiety*)

Kepercayaan diri yang kurang banyak sekali dialami oleh seseorang yang sedang dalam situasi ramai, seperti didalam pesta, pertemuan keluarga, acara alumni dan lainnya. Rasa takut yang dinilai orang lain dan ditemukan adanya nilai minus dapat mengakibatkan seseorang merasa cemas dan sadar diri. Akibat dari situasi ini, seseorang akan menarik diri, menghindar dari keramaian, dan mengalami kecemasan saat berusaha mengatasinya.

- c. *Insecurity* yang didorong oleh prefeksionisme

Ada beberapa orang yang mempunyai standar tinggi dalam hal yang dilakukannya, seperti halnya nilai yang tinggi, pekerjaan yang sempurna, keturunan yang pintar dan lain sebagainya. Namun seribu sayang, tidak semua yang telah direncanakan tidak sesuai dengan ekspektasi, bahkan dengan usaha yang lebih maksimal. Memang terdapat beberapa hal yang memang terjadi diluar nalar manusia dan tidak sesuai dengan apa yang telah dirancang.

Adapun faktor pemicu munculnya perasaan *insecure* terdiri dari faktor eksternal dan internal, berikut disebutkan.³⁶

- a. Faktor eksternal

³⁶ Irma Lidia, *Apasih yang Menyebabkan Insecure? Plus Cara Mengatasinya*, <https://jovee.id/apa-sih-yang-menyebabkan-insecure-plus-cara-mengatasinya/> diakses pada 30 Mei 2024, 10:00.

Perasaan *insecure* pada seseorang dapat muncul atau dipicu oleh faktor-faktor dari lingkungan sekitar, termasuk memperbandingkan diri secara terus-menerus dengan orang lain, penolakan, kegagalan, atau tekanan eksternal. Lingkungan yang sering membandingkan individu dengan orang lain atau memberikan tekanan negatif dapat memperburuk perasaan tidak aman dan meragukan diri sendiri.

b. Faktor internal

Secara tidak sadar, diri sendiri juga mampu memunculkan rasa *insecure*, seperti rasa kesepian, pesimis, sifat yang harus menjadi sempurna (perfeksionisme), kecemasan dan takut akan bersosialisasi.

B. Tafsir *Maqāshidī*

1. Definisi Tafsir *Maqāshidī*

Kata tafsir sering kita jumpai dalam Al-Quran dan hadits, tafsir memiliki makna menjelaskan (*al-īdhah*), menampakkan (*al-izhār*) atau menerangkan (*al-kasyf*).³⁷ Kata *fassara* (فَسَّرَ) seragam dengan kata *safara* (سَفَرَ), yang mana lafaz pertama memiliki arti “memperlihatkan makna yang bisa dicapai oleh akal”, sedangkan makna yang kedua berarti “menampakkan hal yang bersifat material atau indrawi”.³⁸ Kata “tafsir”, secara bahasa diadopsi dari kata dasar *al-fasr* berwazan *tafīl* yang bermakna menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menyibak makna yang kurang jelas.³⁹

³⁷ Ahmad Izzan, *metodologi ilmu tafsir*, (bandung: tafakur), 2014

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

³⁹ Rifqi, M. A., & Thahir, A. H. (2019). *Tafsir Maqāshidī; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(02).

Menurut Wasyfi Asyur kata *maqāshidī* merupakan bentuk jamak dari *maqāshid*, yang artinya sesuatu yang dituju atau dimaksudkan. Secara istilah tafsir *maqāshidi* adalah salah satu model penafsiran yang mempelajari metode untuk mengungkap dan memahami makna-makna rasional dalam teks dengan berbagai tujuan, baik secara universal maupun praktis, serta menjelaskan manfaat dari *maqāshid* tersebut untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.⁴⁰ Maksud dari “universal” dalam makna tersebut adalah *Al-Maqāshid Al-Ammah* (tujuan umum) dari Al-Qur’an Al-Karim. *Maqāshid* umum Al-Qur’an adalah tujuan yang timbul dalam teks Al-Qur’an itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama’. Sedangkan *maqāshid* secara “praktis” adalah *Al-Maqāshid Al-Juz’iyyah* (tujuan praktis) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surah, dan ayat tertentu, atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafadz beserta penjelasan maksudnya.

Sementara itu, Abdul Mustaqim berpendapat tafsir *maqāshidī* dapat diartikan sebagai susunan kata yang mencakup tafsir dan cenderung pada *maqāshid*, yaitu tafsir yang mengungkapkan maksud di balik makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Term *maqāshid*, merupakan wujud atau bentuk jamak dari kata *maqshad*, yang memiliki makna yakni tujuan atau maksud, jalan yang lurus dan sikap yang moderat.

Proses pembentukan dari term *maqāshid* dalam Al-Qur’an setidaknya terulang sampai empat kali, sebagai berikut: **Pertama**, kata *al-qashdu* dalam Q.S

⁴⁰ Washfi ‘Asyur Abu Zayd, “*Metode Tafsir Maqāshidī (Memahami Pendekatan Baru Tafsir Maqāshidī)*”, (Jakarta: Qaf Media, 2020) hal: 20.

An-Nahl: 9, yang berarti jalan yang lurus. **Kedua**, kata *waqshid* dalam Q.S Luqman: 19, yang memiliki makna bersikap moderat (*tawasuth*). **Ketiga**, *qashidan* dalam Q.S At-Taubah: 42, yang berbunyi perjalanan yang mudah (*safaran sahlān*). Dan yang **keempat**, *muqtasid* dalam Q.S Fathir: 32, yang berarti orang yang lurus.⁴¹

Tafsir *maqāshidī* adalah salah satu pendekatan terkini dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini berfokus pada penggalan sejumlah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an guna memastikan maknanya mampu di implementasikan untuk kemaslahatan dan menghindari kemudharatan dalam segala aspek kehidupan manusia. Dasar dari tafsir *maqāshid* melibatkan *maqāshid* syari'ah dan *maqāshid* Al-Qur'an. Sejarah menunjukkan bahwa paradigma tafsir *maqāshidī* ini telah muncul sejak era Nabi dan para sahabat, meskipun teori terkait *maqāshidī* pada masa itu belum sepenuhnya berkembang secara sempurna.⁴²

Adapun *maqāshid* Al-Qur'an memiliki pengertian tersendiri. Menurut Ridla Jamal dan Nisywan Abduh setelah mengamati berbagai pendapat dari ulama' tentang *maqāshid* Al-Qur'an, beliau berdua mendefinisikan *maqāshid* Al-Qur'an sebagai hikmah, rahasia, dan tujuan yang ingin diwujudkan dengan turunnya Al-Qur'an demi kemaslahatan dan menolak akan adanya kerusakan.⁴³

Ridlwan Jamal mempunyai gagasan tersendiri mengenai tafsir *maqāshidī*,

⁴¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga, 2019, 32.

⁴² Huzaifah, "Tren Baru Tafsir *Maqāshidī* Ala Abdul Mustaqim", Tanwir.id, diakses 20 Mei, 2024, <https://tanwir.id/tren-baru-tafsir-maqashidi-ala-abdul-mustaqim/>

⁴³ Ridlwan Jamaldan dan Nisywan Abduh, "al-Jadhur al-tarkiyah Lil Tafsir al-Maqashidi Lil Qur'an al-Karim" 2011: hlm. 196

menurut beliau tafsir *maqāshidī* adalah jenis tafsir yang membahas makna lafadz Al-Qur'an dan perluasan makna lughowinya, disertai dengan penjelasan hikmah dan tujuan yang hendak diwujudkan melalui diturunkannya Al-Qur'an dan diisyaratkan hukum-hukum islam.⁴⁴

Dari variasi makna tersebut, maka secara ontologi gagasan dari tafsir *maqāshidī* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin menggabungkan elemen sebagai sebagai berikut: lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāshid as-syari'ah*, mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, moderat dalam mendudukan dalil *naql* (ketetapan Al-Qur'an, hadits dan ijma') dan dalil '*aql* (pikiran), agar dapat menangkap *maqāshid* (maksud dan cita-cita ideal) Al-Qur'an, baik yang bersifat particular maupun yang universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan sebuah kemaslahatan dan menolak *mafsadah* (keburukan).⁴⁵

2. Sejarah Perkembangan Tafsir *Maqāshidī*

Tafsir *maqāshidī* memiliki tumpuan sejarah yang sangat kuat dan telah mengalami banyak sekali pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang memiliki sifat antusias dalam setiap perkembangan kajian keilmuan Islam. Sebagaimana dengan ilmu yang lainnya, konsep *maqāshidī* pada masa awal belum menjadi sebuah disiplin ilmu secara mandiri. Seiring berkembangnya zaman, kemudian *maqāshid* sebagai sebuah teori, paradigma *maqāshid* mulai muncul sebagai

⁴⁴ Ridwan Jamal dan Nisywan Abduh, hlm 197.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga, 2019, 21.

sebuah konsep yang ditawarkan untuk menjawab berbagai macam penyimpangan (anomali) dalam kajian ilmu *usul al-fiqh*. Pada era itu maqashid merupakan salah satu sub pembahasan mengenai hukum dalam Islam (*qiyas*). Kemudian muncullah sebuah pertikaian internal yang berkaitan dengan konsep maslahat yang tidak hanya diduduki oleh kajian fikih, dan berakibat terbentuk sebuah pembahasan khusus dalam satu kajian kitab. Hingga muncul pakar dengan banyak diskusi dalam pengembangan *maqāshid*, akhirnya teori *maqāshid* mengalami revolusi menjadi ilmu tersendiri.⁴⁶

Salah satu tokoh yang menginterpretasikan gagasan *maqāshidī* yang paling terkenal ialah Muhammad al-Thalibi (lebih dikenal dengan Muhammad Talibi). Beliau lahir di benua Afrika lebih tepatnya di Tunisia, lahir pada 16 September 1921. Muhammad Talibi menyelesaikan studinya di paris, dan beliau memperoleh gelar doctor dalam bidang sejarah di Universitas Sorbonne. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Sorbonne, Muhammad Talibi Kembali ke negara asalnya dan berpartisipasi dengan Universitas Tunisia sebagai Profesor dan Dekan. Pada tahun 80-an, beliau menjadi kepala Komite Kebudayaan Nasional di Tunisia, kemudian bergabung dengan Kamar Nasional Nasional di Tunisia pada tahun 1995. Pengalamannya sangat menonjol karena pemikiran sudut pandang tentang Islam, pula pemahamannya tentang isi ayat-ayat Al-Qur'an. Berbekal kemampuan dan pengalaman tersebut, Talib mampu melahirkan sebuah konsep

⁴⁶ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqoha, "Pengaruh Maqashid Al-Syari'ah di Dalam Tafsir," 1, 14 (2020): 96-97

teori *maqāshid* dalam tafsir Al-Qur'an yang amat sangat direspon baik oleh semua kalangan hingga sampai saat ini.⁴⁷

Namun secara khusus, istilah dari *maqāshid* Al-Qur'an belum begitu banyak yang mengkaji, bukan berarti para mufassir tidak berusaha dalam mengupayakannya. Salah satu mufassir berasal dari al-Jazair (1958 M) yakni 'Abd al-Karim Muhammad al-Tahir Hamidi, atau lebih dikenal dengan Abdul Karim Hamidi. Beliau menyebutkan, bahwasanya hal seperti itu di negara asalnya merupakan tanda-tanda tentang *maqāshid* Al-Qur'an pada karya para ulama tentang *maqāshid syari'ah*, seperti halnya karya dari al-Syatibi dan Ibnu Asyur. Nampak adanya relasi antara *maqāshid syari'ah* dan *maqāshid* Al-Qur'an, masing-masing *maqāshid syari'ah* mengacu pada pokok dan kajiannya dalam *maqashid* Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat pokok-pokok *maqāshid*, manfaat dan universal agama, segala sesuatu yang dating syariah bersumber dari Al-Qur'an.⁴⁸ Selanjutnya, gagasan tentang tafsir *maqāshidī* dikembangkan oleh para ulama kontemporer nusantara salah satunya yakni Abdul Mustaqim.⁴⁹

Beliau memaparkan bahwa teori tentang tafsir *maqāshidī* tidak berhenti hanya untuk menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum saja (*maqāshid syari'ah*), tetapi teori tafsir tersebut dapat digunakan untuk ayat-ayat perumpamaan untuk menyampaikan pesan ilahiyah (amtsal), kisah-kisah, aqidah sampai khidupan sosial. Menurut Guru Besar tafsir *maqāshidī* yakni Abdul Mustaqim, menurut beliau, tafsir *maqāshidī* memiliki pijakan sejarah yang cukup

⁴⁷ Syukron Affani. "Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya". Kencana, 2019.

⁴⁸ Abdullah Saeed, *the Qur'an: An Introduction*, Routledge, 2008, p. 64.

⁴⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga, 2019, 18

kuat dan bisa dapat dijadikan basis argumen yang sudah pasti dalam pengembangan moderasi islam. Secara histori perkembangan tafsir *maqāshidī* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Era Formatif-Praktis

Era dimana tafsir *maqāshidī* masih bersifat implementatif dan belum teoritis. Beberapa data dalam sejarah telah menunjukkan bahwa paradigma tafsir *maqāshidī* sudah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada era ini telah tunjukkan bahwa tafsir *maqāshidī* masih menjadi sebuah rencana dan bisa dikatakan belum tersusun secara teori yakni sebuah konsep saja, sehingga pada era ini dikatakan sebuah teori tafsir *maqāshidī* yang dipraktikkan.⁵⁰

Diambil contoh, Nabi SAW pernah menerapkan sebuah hukuman yakni *qath'ul yad* (eksekusi hukum potong tangan) bagi para pencuri, lalu turunlah Q.S Al-Maidah ayat 38, karena Nabi Muhammad mempertimbangkan dari *maqāshid* (konteks kemaslahatan). Nabi SAW khawatir jika adanya eksekusi hukum potong tangan, pasti para pencuri tersebut akan lari ke kubu musuh dan akan membocorkan rahasia umat Islam kepada musuh, hal tersebut tentu akan merugikan bagi umat Islam pada saat itu.

b. Era Rintisan Teoritis-Konseptual (Abad III H)

Setelah pada era para sahabat, pemikiran tafsir *maqāshidī* sebagaimana yang telah kita ketahui saat ini tafsir *maqāshidī* menjadi

⁵⁰ Ibid. 49.

pudar perkembangannya. Tetapi teori *maqāshidi* mulai jelas muncul perkembangannya yakni setelah para Ahli *Ushul Fiqh* perkiraan pada abad III-VIII H. Walaupun sebenarnya dalam kurun perkiraan tiga abad, teori *maqāshidi* masih dalam bentuk penalaran *qiyas*, *istihsan* dan *mashlahah* sebagaimana yang telah dirumuskan para ahli Fiqh era Klasik.

Pada era ini teori *maqāshidi* masih belum menjadi kajian objek sendiri, hingga sampai akhir abad ke tiga Hijriyah. Teori *maqāshidi* selanjutnya mulai berkembang di era para ulama Abad III-VIII H, disitulah para ulama mulai menyusun teori *maqāshidi* secara konseptual-teoritis melalui karya-karya mereka.

c. Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad V-VIII H)

Teori *maqāshidi* pada saat era ini semakin berkembang secara teoritis-konseptual. Perkembangan ini dapat dilihat yakni dari karya abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah atau yang lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain (w. 478 H) dengan karya beliau sebagai berikut; *al-Burhan fi Ushul Fiqh* yang berisi tentang teori hirarki *maqāshid* dan kepastian *maqāshidi* menjadi darurat, *al-hajah al-'ammah* (kebutuhan publik), *al-makrumat* (perilaku moral yang mulia), dan *al-mandubat* (anjaran). Teori *maqāshidi* hukum islam menurut beliau adalah '*ishmah* (penjagaan) kata ganti dari term *hifzh* terhadap keimanan, jiwa akal, sosial dan harta.⁵¹

d. Era Reformatif-Kritis

⁵¹ Ibid. 49.

Pada era ini banyak sekali para penulis modern kontemporer yang mengembangkan teori tafsir *maqāshidī* seperti; Ibnu Asyur, Jaseer Audah, Alāl al-Fāsi, Yusuf al-Qaradlawi, Muhammad Mahdi Syamsuddin dan para mufasir lainnya. Dalam karya mereka dan termasuk apa yang hendak penulis kembangkan secara terperinci dalam penafsiran Al-Qur'an, para mufasir tersebut bukan hanya untuk mengetahui ayat-ayat hukum, tetapi juga untuk mengetahui ayat-ayat non hukum seperti halnya tentang kisah-kisah, aqidah dan sosial. Dapat disimpulkan, kepastian teori tafsir *maqāshidī* cukup kuat untuk membuktikan sebuah argument atau pendapat.⁵²

Tafsir *maqāshidī* secara praktis sebetulnya sudah ada sejak masa-masa permulaan penafsiran Al-Qur'an, meskipun teori ini baru berkembang dewasa ini. Dengan demikian, tafsir *maqāshidī* tidak dapat dikatakan sebagai metode penafsiran terkini dalam wilayah kajian tafsir Al-Qur'an. Tidak hanya fokus pada makna literal teks, tafsir *maqāshidī* juga berfokus pada penentuan *maqāshid*, yaitu cita-cita moral, tujuan, dan signifikansi di balik setiap perintah atau larangan Allah yang termaktub dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an.⁵³

Akhirnya, hasil dari cara kerja tafsir *maqāshidī* dapat menghasilkan sebuah jawaban dalam tantangan zaman dengan mempertimbangkan kemanfaatan dan keburukan yang ada ditengah-tengah kehidupan masa kini. Lalu, Abdul Mustaqim menegaskan bahwa adanya teori tafsir *maqāshidī* tidak untuk

⁵² Ibid. 49.

⁵³ Rifqi, M. A., & Thahir, A. H. (2019). *Tafsir Maqāshidī; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(2)

ketidakabsahan metode penafsiran yang ada sejak dulu, justru tafsir *maqāshidī* yang menjadi pelengkap dan perantara dari ilmu Al-Qur'an dengan realita.

3. Ragam dan Tujuan Tafsir *Maqāshid* Al-Qur'an

Sebagai mufasir sangat penting untuk mengetahui ragam yang ada didalam tafsir *maqāshid* Al-Qur'an. Dengan mengetahui berbagai macam *maqāshid* Al-Qur'an, seorang mufasir diharapkan dapat memfokuskan tujuan disetiap usaha intelektualnya untuk menafsirkan Al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama yang menjadi ruh Al-Qur'an. Dengan menghadirkan ruh tersebut, akan muncul banyak hal dihadapannya, jelas bagi sebuah tanda, gagasan, perspektif, kuatnya pendapat, dan tafsir baru yang tidak akan muncul tanpanya. Adapun ragam *maqāshid* Al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Maqāshid* umum Al-Qur'an

Maksud dari *maqāshid* umum Al-Qur'an adalah tujuan umum dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan beberapa tentang *maqāshidī* ini, tidaklah masuk akal ketika Al-Qur'an menyebut isi yang terkandung didalamnya tidak melewatkan sesuatu pun dan diturunkan untuk menjadi standar bagi segala hal kemudian tidak menyebutkan *maqāshid*-nya, tujuan utama Al-Qur'an itu diturunkan.

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an sendiri ialah untuk merealisasikan kemaslahatan umat. Tujuan tersebut telah mencakup semua makna dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an demi kemaslahatan bersama baik dunia maupun akhirat setiap umat.

Adapun tujuan untuk mengetahui *maqāshidī* umum yakni sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *maqāshid* Al-Qur'an merupakan suatu pengantar yang baik untuk memahami risalah Al-Qur'an dalam wujud yang *shahih*.
- 2) Mengetahui dan menghadirkan dalam proses pembacaan Al-Qur'an memungkinkan pencapaian pemahaman yang benar.
- 3) Untuk mengetahui *maqāshid* Al-Qur'an mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap *maqāshid* tradisi Nabi, baik secara global maupun detail.
- 4) *Maqāshid* Al-Qur'an adalah ukuran dan standar yang harus digunakan untuk menimbang suatu perbuatan baik individu dan sosial.⁵⁴

b. *Maqāshid* khusus Al-Qur'an

Maqāshid khusus hanya dapat ditemukan dalam beberapa bagian Al-Qur'an. Tidak semua surah atau ayat yang ada pada Al-Qur'an memiliki kandungan *maqāshid* khusus, terbatas hanya pada beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an. Ada suatu cara yang ideal untuk membahas *maqāshid* khusus dari tiap bidang yakni dengan mengumpulkan semua ayat yang berkesinambungan dengan tema atau bahasan.

Dari proses interaksi dengan Al-Qur'an dapat disimpulkan beberapa tujuan untuk mengetahui *maqāshid* khusus, berikut beberapa tujuan mengetahui dari *maqāshid* khusus Al-Qur'an:

⁵⁴ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqāshidī*, hlm 29-33.

- 1) Menyimpulkan pandangan Al-Qur'an seputar tema tertentu sesuai dengan *maqāshid*-nya.
- 2) Menyesuaikan perihal yang umum dan yang khusus terkait topik yang dibahas dengan *maqāshid* masing-masing bidang Al-Qur'an.
- 3) Memahami bagian baik dari tema bahasan Al-Qur'an maupun bidang lain sesuai dengan kandungan *maqāshid* Al-Qur'an.
- 4) Mencerminkan *maqāshid* dari tema bahasan Al-Qur'an maupun bidang lain dalam praktik fiqih pada ranah pemahaman ataupun ijtihad atas hal yang baru.
- 5) Merealisasikan dan menegakkan bidang maupun tema tersebut dalam kehidupan sesuai dengan *maqāshid*-nya.
- 6) Memanfaatkan *maqāshid* memiliki dampak sangat positif yang tidak dapat disangkal, salah satunya yaitu sebagai standar suatu kebenaran baik secara teori maupun praktik.⁵⁵

c. *Maqāshid* surah-surah Al-Qur'an

Sebenarnya, *maqāshid* surah tergolong dibawah klasifikasi *maqāshid* khusus. Akan tetapi, menjadi ragam yang terpisah dan berdiri sendiri alangkah lebih baik. Jika diperhatikan *maqāshid* surah, mufasir akan menemukan perihal bahwa setiap surah yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki *maqāshid* yang berbeda.

Pengetahuan tentang *maqāshid* surah Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan atau manfaat sebagai berikut:

⁵⁵ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqāshidī*, hlm 34-46.

- 1) Mempermudah dalam proses pencapaian pemahaman umum tentang surah.
- 2) Menjaga bagian surah dalam bingkai *maqāshid* umum dan tematik utama surah Al-Qur'an.
- 3) Memudahkan dalam berproses menghafal Al-Qur'an yang dilandasi pemahaman dan penguasaan surah secara umum.
- 4) Membuat lebih dalam rasa dan pengetahuan tentang semangat umum sebuah surah yang mengalir dalam ayat Al-Qur'an.
- 5) Memfokuskan *maqāshid* surah yang telah ditafsirkan pada suatu hal yang menjadi perhatian surah dan menyampingkan yang tidak termasuk dalam *maqāshid* surah.
- 6) Mengetahui keselarasan antar ayat dalam suatu surah.
- 7) Pengetahuan tentang *maqāshid* surah dapat dianggap sebagai bekal bagi para penceramah ketika membahas tentang surah Al-Qur'an ketika dihadapan khalayak.⁵⁶

d. *Maqāshid* terperinci dari ayat-ayat Al-Qur'an

Ragam selanjutnya yakni *maqāshid* ayat Al-Qur'an, pada ragam ini memfokuskan kajian pada ayat dan berusaha untuk mengetahui tujuan dari ayat Al-Qur'an sebagaimana telah memperhatikan setiap lafadz serta mengikutinya dengan penjelasan makna serta penunjukan maksudnya. Ragam seperti inilah yang paling banyak digunakan dan tersebar dalam

⁵⁶ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqāshidī*, hlm 47-60.

mayoritas karya tafsir terkhusus dalam karya tafsir *maudhu'i* ataupun tafsir analitis yang mengkaji Al-Qur'an secara terperinci kata per kata.

Sebagaimana yang telah diketahui pada ragam-ragam tafsir sebelumnya, mengetahui *maqāshid* dari ayat-ayat juga memiliki manfaat.

Dan inilah diantara manfaat tersebut:

- 1) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mengetahui hakikat kandungannya.
- 2) Mensinkronkan satu ayat dengan ayat yang lainnya baik ayat sebelum maupun sesudahnya berdasarkan inti tujuan dari masing-masing ayat.
- 3) Membuktikan keserasian antar ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan kesesuaian antara ayat satu dengan ayat lain yang sebelum dan sesudahnya dari satu sisi dan kesesuaian surah dengan seluruh ayat yang membentuknya dari sisi lain.
- 4) Dari tujuan ayat tersebut akan menjadi sebuah pedoman utama para mufasir dalam penafsirannya. Dengan demikian, mufasir hanya akan menjelaskan sebagaimana apa yang dijelaskan oleh *maqāshid* ayat.
- 5) Meneliti *maqāshid* penurunan ayat Al-Qur'an secara umum dengan cara memahami dan mengkaji petunjuk di dalam isi kandungannya. Mengetahui *maqāshid* ayat akan menguatkan

pengetahuan tentang semua ragam *maqāshid* Al-Qur'an yang lain.⁵⁷

e. *Maqāshid* kata dan huruf Al-Qur'an

Ragam *maqāshid* yang terakhir ini merupakan tingkatan lain dan dapat dikatakan sebagai yang terakhir dari *maqāshid* Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui, setiap kata maupun huruf yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan bagian yang sangat penting dan menjadi sebuah pondasi yang paling utama untuk membentuk struktur Al-Qur'an.

Setiap kata yang tertulis dan huruf yang tercatat di dalamnya dengan sangat teliti. Dari segi irama, makna, efek yang ditimbulkan disesuaikan dengan konteks umum yang dimiliki oleh setiap ayat maupun surah. Semua kesesuaian tersebut dilaraskan dengan *maqashid* umum ataupun khusus yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an secara menyeluruh.

Memahami sebuah karakter pada kata Al-Qur'an dan tujuan dari pemilihan kata tersebut termasuk juga pemilihan huruf dalam ayat Al-Qur'an pastilah memiliki manfaat yang sangat penting. Inilah beberapa manfaat tersebut diantaranya:

- 1) Memungkinkan seseorang untuk merasakan seni retorika dari Al-Qur'an
- 2) Menambah iman tentang asal-usul Al-Qur'an sebagai firman Allah dan bukan perkataan dari manusia.

⁵⁷ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqāshidī*, hlm 61-64.

- 3) Mengetahui ketetapan yang mengagumkan antara huruf, kata, ayat, dan surah secara sempurna. Dari semua itu dipastikan tidak didapati keanehan, cela, ataupun kesenjangan antara lafadz dan huruf yang digunakan pada satu sisi dengan konteks makna *maqāshid* surah pada sisi yang lain.
- 4) Meningkatkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an di hati para muslim, menguatkan hubungan antara manusia dengan Al-Qur'an serta melipatgandakan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
- 5) Mengetahui betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab dan menguasai berbagai kajiannya guna merasakan keindahan yang ada pada Al-Qur'an, memerhatikan dengan seksama atasnya dan mencapai sebuah kebahagiaan karenanya.⁵⁸

4. Langkah-langkah Pendekatan Tafsir *Maqāshidī* dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat tentang *insecure* akan dianalisa penafsirannya menggunakan teori tafsir *maqāshidī* dalam mengungkapkan sebuah kalimat dibalik semua ayat tersebut. Penulis berusaha menganalisis secara kompleks mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang *insecure* ke dalam pemikiran teori *maqāshidī* yang telah dikembangkan oleh para mufasir.

Menurut Abdul Mustaqim, beliau mencoba menkontruksi beberapa prinsip metodologi yang harus diperhatikan dalam tafsir *maqāshidī*, penelitian yang telah sudah ditetapkan dan telah beliau riset, berikut langkah-langkah

⁵⁸ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 65-83.

metodis tafsir *maqāshidī*, yang mempunyai ciri khas dari Abdul Mustaqim, sebagai berikut:⁵⁹

- a. Menentukan tema penelitian dengan alasan yang logis, berdasarkan argumen ilmiah yang kuat, dan didukung oleh analisis mendalam.
- b. Merumuskan permasalahan akademik yang hendak dijawab dalam penelitian, dengan mengacu pada tema yang telah ditetapkan.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, sambil memastikan bahwa setiap ayat didukung oleh hadits yang relevan dan sesuai, guna memperkuat pemahaman serta memberikan konteks tambahan yang mendalam.
- d. Membaca dan memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam, terkait dengan isu penelitian yang telah ditentukan.
- e. Menggolongkan ayat-ayat tersebut secara sistematis, dengan mengatur dan menyusunnya sesuai dengan konsep dasar dari isu yang sedang dikaji, sehingga setiap ayat dapat dipahami dalam konteks yang relevan dan mendukung analisis lebih mendalam mengenai topik yang akan dikaji maupun diteliti.
- f. Melakukan analisis kebahasaan secara mendalam terhadap kata-kata kunci yang ditemukan dalam ayat-ayat yang sedang diteliti, dengan merujuk pada kamus bahasa Arab yang otoritatif serta kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para jumhur ulama. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam dan memberikan

⁵⁹ Abdul Mustaqim, hlm 39-40.

wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana ayat-ayat tersebut harus dipahami dan diterapkan.

- g. Memahami konteks historis dan kontemporer guna menemukan *maqāshid* dan dinamika terkait.
- h. Mengidentifikasi perbedaan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan memisahkan mana yang tergolong aspek wasilah, sarana, ataupun teknis implementatif dengan mana yang *maqāshid* fundamental-filosofis.
- i. Menganalisis serta menelisik keterkaitan terhadap penjelasan tafsir tersebut dengan teori dalam tafsir *maqāshidī*.
- j. Mengambil jawaban secara luas atau menyeluruh sebagai jawaban dari isu riset sebuah penelitian.

Sedangkan Wasfi Asyur berpendapat, bagaimana cara mengungkap *maqāshid* Al-Qur'an? Apakah semua yang tercantum dalam Al-Qur'an harus diyakini, dilaksanakan, difungsikan, dan dijadikan dasar untuk hal yang lain?. Seperti yang diketahui, beliau berpendapat bahwa ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan saat menggali *maqāshid* Al-Qur'an dapat disederhanakan menjadi empat sebagai berikut:

- a. Metode Tekstual

Metode tekstual merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam menyingkap *maqāshid* umum dan *maqāshid* Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk mengungkap berbagai topik dan bahasan Al-Qur'an. Menurut Wasfi, metode ini menjadikan teks Al-Qur'an yang terlihat dalam teks Al-Qur'an sebagai penjas dari tujuan itu sendiri, dan ini menjadikan

jalan yang paling kokoh untuk mengungkap dari *maqāshid* Al-Qur'an, dan mnejadi penghalang bagi yang menerka-nerka *maqāshid*-nya karena sudah terpampang dengan jelas dalam ayat.⁶⁰

b. Metode induktif

Metode ini untuk menarik kesimpulan dengan cara memulai dari hal yang khusus ke hal yang umum. Seperti yang telah diketahui, melakukannya dengan mengambil sebuah ayat sebagai sampel praktis atau parsial untuk menyimpulkan sebuah hukum general atau kaidah umum tentang sesuatu. Abu Hamid al-Ghazali seorang filsuf Islam, telah menjabarkan langkah dari metode induktif dalam ilmu logika dengan mengumpulkan berbagai banyak contoh parsial yang memiliki relasi karena berada dalam satu kategori umum yang sama. Bilamana ditemukan satu hukum general di semua sampel, maka dapat ditarik kesimpulan atas semua bagian tersebut.⁶¹

Tahir ibn Asyur menyatakan bahwa metode ini merupakan teknik yang paling populer dan beliau mengklarifikasikan menjadi dua bentuk *Pertama*, proses induktif yang dibentuk dari banyak '*illat* (alasan) menuju satu hikmah yang sama, dan menetapkan hikmah tersebut sebagai *maqshad syar'i*, yang *Kedua*, proses induktif yang dibentuk dari banyak dalilnamun memiliki satu '*illat* yang sama, kemudian menyakini bahwa '*illat* tersebut merupakan kehendak yang Allah inginkan.⁶² Dalam

⁶⁰ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 85-86.

⁶¹ Abu Hamid Al-Ghazali, "*Miyar al-Ilm Fi Fann al-Mantiq*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013), Dijabarkan Oleh Ahmad Syamsudin, Cet. II, 148.

⁶² Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 96.

penggunaan metode ini pada jenis *maqāshid* yang berbeda maka akan menghasilkan cara yang berbeda pula.

c. Metode Konklusif

Metode konklusif sangat umum dan banyak digunakan untuk mengungkap *maqāshid* Al-Qur'an, karena metode ini merupakan lanjutan dari metode yang ada sebelumnya yakni metode induktif, pada fase ini *maqāshid* yang telah dicermatidengan mengumpulkan ayat Al-Qur'an, pembahasan, dan lafadz yang ada pada Al-Qur'an. Seorang mufasir harus memberikan kesimpulan umumnya.

d. Metode eksperimen para pakar Al-Qur'an

Metode ini juga penting dalam mengungkap *maqāshid* Al-Qur'an. Wasfi menjadikan metode ini sebagai metode yang paling dasar bagi para pakar Al-Qur'an terkhusus para mufasir memiliki hak didengar atas eksperimen maupun gagasan dan pendalaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sejatinya, membahas mengenai langkah-langkah mengungkap sebuah tafsir *maqāshidī* Al-Qur'an sangat tepat sasaran dan berguna dalam menyimpulkan *maqāshid* Al-Qur'an. Ini, akan mengantarkan pada proses yang baik dan efektif. Langkah ini merupakan langkah awal krusial, jika langkah tersebut benar maka langkah berikutnya juga akan benar. Namun, jika langkah yang pertama itu telah salah maka akan mengganggu langkah tafsir *maqāshidī* dan bisa menjadi hambatan atau rusaknya hasil dari sebuah penafsiran, meski diawali dengan tujuan yang baik.

Dari berbagai pendapat mengenai langkah-langkah pendekatan maupun teori tafsir *maqāshidī* yang telah ada pada saat ini, penulis lebih banyak dan condong memakai atau menggunakan teori dari Abdul Mustaqim, dengan alasan penelitian apa yang telah beliau tetapkan dan riset sangat relevan dan mudah dipahami untuk dikaji oleh penulis.

5. Manfaat Tafsir *Maqāshidī*

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan masing-masing dan setiap hukum pasti memiliki maksud dan manfaatnya. Kaidah ini berlaku bagi setiap manusia, terkhusus bagi umat muslim. Apalagi, muslim yang berprofesi sebagai peneliti dan mengkaji Al-Qur'an, harusnya lebih memahami akan hal tersebut bahwa Al-Qur'an menyimpan tujuan serta manfaat. Ketika pemahaman serta perspektif *maqāshidī* atas Islam memiliki aturan maupun syarat yang harus dipenuhi bagi siapa saja yang ingin mengkaji Al-Qur'an secara *maqāshidī* tentu memiliki manfaat didalamnya, adapun manfaat dari tafsir *maqāshidī*, diantaranya sebagai berikut:

a. Menaati akan perintah Allah dan Rasul-Nya

Manfaat pertama dari tafsir *maqāshidī* atas Al-Qur'an adalah ketaatan terhadap perintah Allah melalui penghayatan ayat-ayat. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 82 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. (Q.S An-Nisa 4: 82)

- b. Menambah keimanan dan keyakinan tentang nilai dan posisi Al-Qur'an

Apabila seorang muslim mengetahui tentang *maqāshidī* Al-Qur'an melalui tafsir *maqāshidī*, maka seorang muslim tersebut akan bertambahlah keimanannya terhadap Al-Qur'an. *Maqāshid* Al-Qur'an dapat mengantarkan seseorang pada pengetahuan tentang keagungan Al-Qur'an. Hal tersebut akan menimbulkan energi positif dalam jiwa, ruh maupun perilaku seorang muslim.

Ibnu 'Asyur menguatkan tentang hal ini, bahwa mengetahui *maqashid* atau alasan tersebut dapat menjadi pemantik semangat bagi orang yang diperintahkan dalam menaati perintah, karena dia telah mengetahui hikmah dan rahasia dibalik itu semua dari apa yang diperintahkan atas-Nya.

- c. Memperbaiki pemahaman terhadap Al-Qur'an dan memudahkan hafalan

Utilitas lain dari mengetahui tafsir *maqāshidī* adalah memperbaiki pemahaman terhadap Al-Qur'an, temanya, surahnya, seluruh kandungan isinya dan juga memudahkan dalam menghafal. Siapa pun yang mendalami Al-Qur'an bermula pada *maqāshid*-nya, maka tidak akan ada kesulitan didalamnya.

- d. Meminimalisasi pertentangan dan kefanatikan diantara umat Islam

Manfaat lain dalam memahami tafsir *maqāshidī* adalah mengurangi pertentangan dan menghindari kefanatikan. Tafsir yang sesuai dengan *maqāshid* Al-Qur'an dapat menghilangkan pertentangan di antara banyak orang. Tafsir *maqāshidī* akan mendekatkan pendapat yang sebelumnya saling berjauhan, ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki

oleh tafsir *maqāshidī* dalam berbagai ilmu, problematika dan permasalahan yang ada.

e. Menjadi standar dalam pemaknaan dan penerapan Al-Qur'an

Faedah selanjutnya yang ada dalam tafsir *maqāshidī* adalah menjadi standar dalam memahami maupun menerapkan Al-Qur'an. *Maqāshid* umum Al-Qur'an menjadi sandaran dan referensi utama bagi para mufasir dalam melihat Al-Qur'an secara komprehensif. Sementara *maqāshid* khusus Al-Qur'an yang meliputi *maqāshid* bidang dan tema tertentu mempunyai tugas dalam analisis tematik sesuai bahasan dengan bidang bahasan Al-Qur'an.⁶³

f. Memilih pendapat di antara tawaran para mufasir

Dalam menentukan sebuah pilihan diantara banyaknya pendapat yang ditawarkan. Pilihan tersebut tentunya harus disandarkan pada *maqāshid* Al-Qur'an dan *maqāshid* syari'at yang sejatinya adalah bagian dari *maqāshid* Al-Qur'an itu sendiri. Dalam proses menentukan pilihan atas banyak pendapat yang ada, seseorang dapat berpegang pada *maqāshid* umum Al-Qur'an atau dapat berpegang pada *maqāshid* khusus dan *maqashid* parsial Al-Qur'an.

g. Menghindari kesia-siaan

Menghindari kesia-siaan adalah manfaat lain yang didapat dari penggunaan tafsir *maqāshidī*. Tidak sedikit para mufasir yang membahas hal-hal yang kurang penting didalam penafsirannya. Membatasi

⁶³ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 169-193.

pembahasan pada suatu yang penting saja merupakan cara Al-Qur'an maupun Islam. Para sahabat Rasulullah beserta para imam maupun *fuqaha* (ahli fiqh) terdahulu tidak pernah memberikan perhatian lebih kepada beberapa hal yang tidak ada manfaatnya.

Penjelasan dari Imam al-Syatibi alasan mengapa tidak membahas maupun bincang tentang hal-hal yang terlalu dalam itu tidaklah baik, dan beliau mendapati 2 alasan sebagai berikut: **Pertama**, tidak memberikan manfaat di dunia maupun diakhirat, dan pembahasan tersebut tidak akan hasil dan tidak berujung pangkalnya. **Kedua**, Allah menjelaskan mengenai perkara yang membawa masalahat bagi hamba-Nya di dunia maupun akhirat, mayoritas orang akan disibukkan dengan ilmu-ilmu yang tidak ada kaitannya dengan kewajiban agama, hal tersebut akan masuk pada perselisihan dan mengakibatkan dari jalan yang lurus.⁶⁴

h. Menguatkan hal-hal yang bermanfaat

Selain untuk menghindari perkara yang tidak penting *maqāshid* Al-Qur'an juga berperan untuk menarik segala hal yang bermanfaat. Ibnu Asyur memperbolehkan para mufasir menggunakan ilmu-ilmu akal dan cabang dari ilmu etika dan tata krama seperti yang telah banyak ditemukan dalam kitab *ihya'* karangan Imam Al-Ghazali. Penerapan beberapa cabang ilmu tersebut diperbantukan untuk menopang *maqāshid* Al-Qur'an.

i. Menjadikan sebuah petunjuk untuk memahami hadist dan berijtihad dalam fiqih maupun tafsir

⁶⁴ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 201-205.

Dengan adanya *maqāshid* Al-Qur'an baik itu memahami maupun mengetahui, maka segala aspek sesuatu akan membaik, khususnya dalam memahami hadits Nabi. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa tidak boleh menyibukkan diri dengan hadits-hadits Nabi selama dia belum mempelajari Al-Qur'an.

j. Rekonstruksi ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an

Al-Qur'an telah mencetak, memunculkan, dan melahirkan banyak ilmu untuk memahami isi dan menggali petunjuk serta tujuan dari Al-Qur'an. Beberapa ilmu tersebut diantaranya ialah ilmu bahasa Arab, ilmu tafsir. Sementara *maqāshid* Al-Qur'an berperan sangat penting dalam tujuan utama dan sebagai dasar dari berbagai ilmu tersebut.⁶⁵

⁶⁵ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqashidi*, hlm 217-220.